

**TELEVISI LOKAL DAN KONTEN KEARIFAN LOKAL
(STUDI KASUS DI SINDO TV KENDARI)**

***LOCAL TELEVISION AND LOCAL WISDOM CONTENT
(CASE STUDY IN SINDO TV KENDARI)***

Christiany Juditha

Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BBPPKI) Makassar
Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia
Jalan Prof.Dr. Abdurahman Basalamah II No. 25 Makassar, 90123, Telp/Fax : (0411) 4460084
e-mail: christiany.juditha@kominfo.go.id

Diterima : 13 April 2015

Direvisi : 29 Mei 2015

Disetujui : 5 Juni 2015

ABSTRACT

The presence of local television broadcasting is an effort to accommodate democracy, namely public autonomy, diversity of content and diversity of ownership. One of the main ideas of this mandate related content with local wisdom should be given a larger portion. In fact the issues facing local television, among others, competition among broadcasters, human resources and inadequate infrastructure makes the local television face many obstacles in the process of production of local content. Therefore, this study aimed to get an overview of content production based on local wisdom in Sindo TV Kendari. This study uses a case study with a qualitative approach. Results of this study concluded that Sindo Kendari TV has been producing and broadcasting programs that are loaded with local wisdom including local news, Ragam Sultra (Southeast Sulawesi program of cultural events) and a local documentary filmmaking. However, there are also obstacles encountered in the process of local wisdom content production. Where many other local broadcasters in Kendari a challenge for Sindo TV Kendari. However, it's considered as a trigger to create a better local packaging and attractive than other local television.

Keywords: Local Content, Local Wisdom, Local Television, Sindo TV Kendari

ABSTRAK

Kehadiran televisi lokal merupakan upaya mengakomodasi demokrasi penyiaran, yakni otonomi publik, keberagaman konten dan keberagaman kepemilikan. Salah satu pokok pikiran dari amanah ini terkait konten dengan kearifan lokal yang harus diberi porsi lebih besar. Kenyataannya masalah yang dihadapi televisi lokal saat ini antara lain persaingan antar lembaga penyiaran, sumber daya manusia serta infrastruktur yang kurang memadai menjadikan televisi lokal mengalami banyak hambatan dalam proses produksi konten lokal. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang produksi konten berbasis kearifan lokal di Sindo TV Kendari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Sindo TV Kendari telah memproduksi dan menyiarkan program-program yang sarat dengan kearifan lokal diantaranya berita-berita lokal, Ragam Sultra (program acara budaya Sulawesi Tenggara) dan pembuatan film lokal dokumenter. Namun ada juga kendala yang ditemui dalam proses produksi konten lokal berkearifan lokal. Di mana banyaknya lembaga penyiaran lokal lainnya di kota Kendari menjadi tantangan tersendiri bagi Sindo TV Kendari. Namun hal tersebut dianggap sebagai pemicu untuk menciptakan kemasan lokal yang lebih baik dan menarik dibanding televisi lokal lainnya.

Kata Kunci: Konten Lokal, Kearifan Lokal, Televisi Lokal, Sindo TV Kendari

PENDAHULUAN

Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran mengamanahkan Sistem Stasiun Jaringan (SSJ) untuk diberlakukan oleh televisi-televisi nasional dengan berjejaring dengan televisi-televisi lokal di daerah-daerah. SSJ mensyaratkan stasiun televisi yang hendak bersiaran secara nasional harus bermitra dengan televisi lokal. Hal ini untuk mengakomodasikan konsep desentralisasi ekonomi di bidang media dan pengelolaan ranah publik berbasis kepentingan komunitas di daerah. SSJ juga merupakan pemenuhan hak masyarakat daerah untuk memperoleh informasi yang diinginkan sekaligus hak menggunakan frekuensi yang memang milik publik. Di samping itu juga sebagai upaya mengakomodasi demokrasi penyiaran, yakni otonomi publik, keberagaman konten (*diversity of content*), dan keberagaman kepemilikan (*diversity of ownership*).

Salah satu pokok pemikiran dari amanah ini adalah terkait konten dengan kearifan lokal yang harus diberi porsi lebih besar. Seni budaya tradisional daerah setempat dan juga keragaman tempat-tempat wisata di daerah merupakan bagian dari kearifan lokal ini. Tidak dipungkiri bahwa dengan adanya tayangan kearifan lokal ini memberikan manfaat besar bagi pendidikan, hiburan, maupun sebagai media pengikat kedekatan antara televisi lokal dengan khalayaknya.

Televisi lokal memiliki peran dalam membangun perekonomian daerah, serta dapat mengangkat budaya lokal dalam konten siaran. Di samping itu, televisi lokal juga ikut dalam melestarikan budaya lokal, dan eksplorasi potensi daerah dengan mengekspos kepada khalayak. Karena itu, konten lokal berbasis kearifan lokal setempat menjadi hal yang penting bagi televisi lokal. Televisi lokal ini pula yang menjadi alternatif untuk

menyampaikan pesan juga menampung kearifan lokal dinamika masyarakat.

Program acara televisi yang berbasis kearifan lokal memberikan gambaran komprehensif tentang sebuah tayangan yang mampu mengeksplorasi potensi wilayah setempat dan menjadi salah satu aset dokumentasi yang bermanfaat. Namun sampai saat ini, tidak sedikit stasiun televisi lokal maupun nasional belum banyak mengoptimalkan promosi dan pencitraan wilayah yang memiliki potensi sosial budaya dan kearifan lokal. Hal ini juga disebabkan banyak televisi lokal yang sudah beroperasi mengalami banyak kendala internal antara lain persoalan manajemen yang menyangkut sumber daya manusia, pendanaan, infrastruktur hingga sulitnya mendapatkan iklan.

Belum lagi televisi lokal sangat jarang ditonton oleh pemirsa, salah satu alasannya karena penerimaan gambar siaran yang tidak terlalu baik (bersemut). Tingkat konsumsi media lokal yang dilakukan oleh Nielsen (2011) pada 10 kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa tingkat kepemirsaaan media televisi lokal tergolong rendah. Untuk yang terendah hanya berkisar 1,1 % saja sedangkan *share* pemirsa televisi lokal tertinggi sebanyak 4,4%.

Masalah lain adalah kurangnya produksi konten televisi lokal. UNESCO (Khan, 2012) mencatat setidaknya ada beberapa alasan mengapa sampai produksi konten lokal televisi kurang antara lain terbatasnya pendanaan bagi produksi konten, kurangnya pelatihan-pelatihan yang memadai bagi pembuat konten, kurangnya infrastruktur teknologi untuk pembuatan konten serta rendahnya komitmen manajemen media untuk dapat mengubah situasi menjadi lebih baik, serta kekuatan pasar yang hanya berpihak kepada media-media besar.

Berbagai kendala yang dihadapi ini menuntut televisi lokal meningkatkan diri serta membenahan manajemen, meski harus diakui bahwa hal tersebut tidaklah mudah. Contoh dalam menghadapi banyaknya saingan televisi lainnya untuk merebut iklan, televisi lokal perlu meningkatkan kualitas konten program acaranya untuk mendapatkan nilai jual. Namun kenyataannya, persoalan konten lokal pada televisi lokal belum ditangani secara baik dan profesional, sehingga terkadang kalah bersaing.

PT. Semesta Sulawesi Televisi atau Sindo TV Kendari merupakan stasiun televisi lokal yang sejak 2012 berdiri di kota Kendari. Sindo TV Kendari lahir sebagai jawaban atas kebutuhan akan konten lokal masyarakat Kendari dan umumnya di Provinsi Sulawesi Tenggara. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Sindo TV Kendari menyiarkan program-program terbaik yang sarat dengan kebudayaan Sulawesi Tenggara untuk memanjakan pemirsa setianya. SindoTV Kendari menghadirkan program berita, hiburan dan musik. SindoTV Kendari dapat bersaing tidak hanya dengan televisi lokal di Kendari, tetapi juga televisi nasional di sana (Sindotv.com, 2007).

Dari berbagai pemaparan latar belakang tersebut, maka penelitian ini penting dilakukan untuk melihat apakah Sindo TV Kendari mampu memproduksi konten berbasis kearifan lokal di tengah permasalahan televisi lokal di daerah. Dengan demikian, rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana produksi konten kearifan lokal di Sindo TV Kendari? Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang produksi konten kearifan lokal di Sindo TV Kendari.

Sejumlah penelitian tentang produksi konten lokal pada televisi lokal yang mengangkat persoalan lokal sudah sering dilakukan. Diantaranya, penelitian yang

berjudul “Promosi Seni Budaya dan Kearifan Lokal Wilayah Kabupaten Jember Melalui Televisi Lokal” oleh Setiawan dkk (2013). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa salah satu solusi format tayangan tersebut adalah penerapan video dokumenter yang mengedepankan nilai artistik tinggi dan fakta yang menarik. Melalui video dokumenter, diharapkan minat masyarakat akan konten pada tayangan televisi lokal menjadi tinggi, sehingga upaya televisi lokal dalam memproduksi tayangan berkualitas dapat tercapai

Penelitian lain juga dilakukan oleh Adi (2013) dengan judul “Strategi Mengemas Identitas Lokal dalam Pengembangan TV Lokal”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak mudah membangkitkan (kembali) sebuah televisi lokal dengan memberi fungsi optimal sebagai media yang benar-benar menyajikan nuansa lokal di tempat dia mengudara. Meski demikian, perlu diupayakan untuk memulai mengoptimalkan lokalitas sebuah media TV lokal sehingga TV lokal bisa menjadi sebuah media videografi budaya yang tak sekedar lahir memenuhi hasrat euforia kebebasan sesaat. Mengeskplorasi potensi lokal dengan mengangkat kearifan dalam kemasan karakter tokoh, kemasan acara dan muatannya adalah salah satu strategi yang bisa dilakukan. Dalam hal ini, eksplorasi penggunaan bahasa lokal dengan kekuatan dialek yang khas merupakan sarana yang patut dipikirkan karena bahasa merupakan ikon budaya yang dengannya sebuah media bisa membangkitkan rasa identitas kultural sekaligus menyapa publik lokalnya dengan lebih mudah.

Claretta (2012) juga pernah melakukan penelitian dengan judul “Televisi Swasta Jawa Timur dan Kuantitas Program Bermuatan Lokal: Studi Kasus Televisi Lokal di Surabaya”. Hasil penelitian ini menyimpulkan

bahwa tiga televisi lokal Surabaya yaitu Arek TV, BC TV dan MHTV, telah mampu memproduksi program acaranya sendiri dan benar-benar mengangkat kearifan budaya lokal Surabaya. Namun empat televisi swasta lainnya yaitu MNTV, SCTV, RCTI dan TVOne belum mampu menyediakan program acara yang merupakan kebutuhan masyarakat Surabaya. Salah satu penyebabnya adalah karena membutuhkan biaya produksi yang cukup besar.

Penelitian-penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Letak perbedaannya pada objek penelitiannya yaitu jika penelitian-penelitian sebelumnya banyak mengangkat persoalan pada televisi lokal di pulau Jawa, tapi penelitian ini mencoba mengangkat persoalan televisi lokal di luar pulau Jawa, yaitu di kota Kendari.

Televisi merupakan media penyiaran yang paling diminati oleh khalayak. Ini karena televisi mampu menampilkan siaran dalam bentuk audio dan visual. Media ini juga merupakan media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (UU No.32 tahun 2002 tentang Penyiaran). Televisi juga adalah media yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Sebagai media audio visual, masyarakat justru sangat menikmati media ini. Apalagi masyarakat Indonesia lebih kuat dengan budaya lisan, media televisi tidak memiliki jarak yang jauh.

Televisi dikenal juga dengan istilah lembaga penyiaran. Tan mengatakan bahwa lembaga penyiaran merupakan komunikator dalam komunikasi massa. Komunikator ini adalah organisasi sosial yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya

secara serempak ke sejumlah orang secara terpisah (Nurudin, 2011). Terdapat banyak orang yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dalam televisi ini, seperti pemilik lembaga, pimpinan redaksi, reporter, kamerawan, editor, dan lain-lain. Mereka ini yang bekerja untuk menghasilkan siaran-siaran (berita, *talkshow*, religi, musik, olahraga, *features* dan lain-lain) yang berkualitas dan menarik minat khalayak untuk memenuhi kebutuhannya.

Burton (2011) mengemukakan bahwa program televisi merupakan sebuah produk yang dipasarkan. Produk ini memiliki nilai jika menarik, konsumtif dan profitabilitas. Pesan yang dikemas dalam program acara televisi ini kemudian disebarluaskan bersifat umum karena pesan (konten) tersebut juga ditujukan kepada umum juga. Yang terpenting bahwa konten televisi tersebut dapat memberikan manfaat bagi khalayak dan fungsi media massa pun dapat tercapai yaitu memberikan nilai hiburan, pendidikan dan informasi.

Televisi lokal merupakan media massa yang program acara atau kontennya mengacu dan menyesuaikan diri pada kebutuhan dan kepentingan masyarakat lokal atau setempat di mana media tersebut dikelola. Zakbah (1997) berpendapat bahwa keberadaan televisi lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas.

Masih menurut Zakbah, media massa lokal memiliki beberapa ciri antara lain: dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat; isi media lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat; isi media

sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat; masyarakat media lokal terbatas pada masyarakat yang sewilayah dengan tempat kedudukan media massa itu; masyarakat lokal umumnya kurang bervariasi dalam struktur atau pun diferensiasi sosial bila dibandingkan dengan masyarakat media massa nasional.

Sementara itu, Rachmiati (2007) mengemukakan bahwa beragam program acara yang disajikan televisi lokal mulai dari berita, musik dan hiburan, program kesenian dan kebudayaan, hingga potensi ekonomi lokal memungkinkan masyarakat untuk dapat memilih program acara yang sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Program acara bernuansa lokal menjadi daya tarik tersendiri untuk menarik minat masyarakat menonton televisi lokal (Asmar, 2011).

Konten lokal sendiri secara umum didefinisikan oleh Bhattacharjee dan Mendel (2001) sebagai program yang diproduksi di bawah kontrol kreatif dari warga. Selain itu, konten lokalnya terdiri dari beberapa jenis program antara lain fiksi, film seri, dokumenter, program seni dan acara pendidikan, berita, olahraga, peristiwa, *game*, *advertising*, *teleshopping* atau teleteks jasa. Sedangkan menurut Khan (2012) dari UNESCO, konten lokal adalah sebuah ekspresi dan komunikasi dari masyarakat yang dihasilkan secara lokal. Apa yang dimiliki oleh masyarakat baik berupa pengetahuan dan pengalaman kemudian diadaptasi dan relevan dengan situasi masyarakat setempat.

Konten lokal pada televisi tersebut salah satunya adalah budaya lokal masyarakat setempat. Budaya mengambil bentuk yang beragam di seluruh ruang dan waktu. Keragaman ini diwujudkan dalam keunikan dan pluralitas identitas kelompok dan

masyarakat membentuk manusia. Sebagai sumber pertukaran, inovasi dan kreativitas, keragaman budaya diperlukan bagi umat manusia sebagai keanekaragaman hayati untuk alam. Dalam hal ini, budaya merupakan warisan bersama kemanusiaan dan harus diakui dan ditegaskan untuk kepentingan generasi sekarang dan mendatang (Khan, 2012).

Budaya lokal biasanya juga diidentikkan dengan kearifan lokal. Kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian di atas, disusun secara etimologi, di mana *wisdom* dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai hasil penilaian terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi. Sebagai sebuah istilah *wisdom* sering diartikan sebagai 'kearifan/ kebijaksanaan' (Ridwan, 2007).

Haba (2007) menjelaskan bahwa kearifan lokal terdiri dari tiga kategori yaitu 1) *Superculture*, adalah kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat (kebudayaan nasional); 2) *Culture*, adalah kebudayaan yang lebih khusus (berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah seperti Budaya Sunda, Budaya Minang, dan Budaya Batak); 3) *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah *culture*, namun kebudayaan ini tidaklah bertentangan dengan kebudayaan yaitu merupakan bagian turunan dari *culture*, namun *counter-culture* ini bertentangan dengan kebudayaan induknya (budaya *individualism*).

Adapun beberapa aturan konten lokal media lokal termasuk televisi di setiap negara bervariasi. Namun secara umum menurut Bhattacharjee dan Mendel (2001) ada

sejumlah aturan standar yang disepakati bersama antara lain bebas berekspresi, bertujuan untuk mempromosikan pluralisme dan efektif dalam mencapai hasil ini. Aturan konten lokal harus dilaksanakan sesuai aturan yang tepat yaitu independen, adil, dan tidak memihak. Konten lokal harus realistis dan praktis serta memperhitungkan kekuatan lokal produksi dalam negeri dan potensinya untuk pengembangan. Di samping itu konten lokal harus dicapai secara progresif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Studi kasus menurut Yin (2012), dapat dilakukan dalam 2 (dua) jenis, yaitu analisis holistik (*holistic*) terhadap kasus, atau analisis terhadap aspek tertentu atau khusus dari kasus (*embedded*). Melalui pengumpulan data, suatu penggambaran yang terperinci akan muncul dari kajian peneliti terhadap sejarah, kronologi terjadinya kasus, atau gambaran tentang kegiatan dari hari ke hari dari kasus tersebut. Sementara pendekatan kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008).

Objek penelitian ini adalah televisi lokal di kota Kendari yaitu Sindo TV Kendari. Pemilihan stasiun televisi ini karena Sindo TV Kendari merupakan salah satu televisi yang banyak memproduksi konten lokal sehingga dianggap layak menjadi objek penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yaitu secara primer dan sekunder. Secara primer yaitu dengan wawancara mendalam kepada informan yaitu manajemen Sindo TV Kendari

(*Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari) Ibu Rima, Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sulawesi Tenggara Bidang Pengawasan Isi Siaran, Tamsis Gusman, Pemerhati Media, Rusdin Tompo dan warga kota Kendari, Bobby Kuron. Wawancara ini dilakukan pada Agustus 2014.

Secara sekunder data dikumpulkan dengan melakukan observasi langsung di lokasi penelitian dan kajian pustaka yaitu mengumpulkan data pendukung lainnya dari berbagai sumber.

Data-data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan kajian pustaka, kemudian diolah berdasarkan kebutuhan penelitian. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui beberapa tahapan yaitu data-data (hasil wawancara dan observasi di lapangan) diorganisir sesuai kebutuhan penelitian kemudian dideskripsikan dalam bentuk kalimat-kalimat dalam menjawab rumusan masalah. Untuk melengkapi laporan penelitian ini, juga digunakan triangulasi data baik secara teori, konsep maupun hasil penelitian sebelumnya untuk mengecek keabsahan data serta memberikan pengayaan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sindo TV Kendari bernaung dalam PT. Semesta Sulawesi Televisi yang berdiri sejak 2012. Karena berjejaring dengan Sindo TV di Jakarta sehingga visi dan misinya mengikuti yang telah dibangun oleh Sindo TV yaitu TV nasional dengan konsep lokal berjejaring yang menayangkan program-program referensi, memberikan informasi dan inspirasi yang kaya akan ragam konten lokal, nasional maupun internasional. Di samping itu juga menyajikan informasi yang cepat, terpercaya dan berimbang; meningkatkan potensi daerah dengan menyajikan informasi dan hiburan

lokal yang lengkap dan beragam; memberikan pembelajaran dan inspirasi kehidupan; turut serta dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan nasional; menyajikan informasi yang cepat, terpercaya dan berimbang; serta menggerakkan ekonomi masyarakat melalui berbagai informasi yang memberi stimulasi dan peluang berusaha (Sindotv.com, 2007)

Sebagai televisi yang berjejaring, Sindo TV Kendari harus menyiarkan program acara dari Sindo TV, di mana 'informasi' dijadikan sebagai genre utama, yaitu dengan komposisi sebesar 70% dari seluruh durasi tayang per hari yang disusul tayangan olahraga dan hiburan sebesar 30% (Koran Sindo, 2014). Sedangkan Sindo TV Kendari juga memproduksi siaran lokal sendiri yaitu Berita, Ragam Sultra dan Produksi Film Lokal.

Pasal 6 ayat 2, Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, berbunyi bahwa dalam sistem penyiaran nasional terdapat lembaga penyiaran dan pola jaringan yang adil dan terpadu yang dikembangkan dengan membentuk stasiun jaringan dan stasiun lokal. Dengan demikian memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada stasiun televisi lokal untuk menciptakan ruang publik yang berisi siaran yang bersifat lokal dan kedaerahan dan dekat dengan khalayak di daerah tersebut.

Hal inilah yang dilihat sebagai peluang oleh televisi-televisi swasta nasional untuk melebarkan sayap mereka ke daerah-daerah untuk melakukan jejaring dengan televisi lokal, seperti yang dialami oleh Sindo TV Kendari. Sebagai televisi lokal, Sindo TV Kendari juga berupaya menjawab tantangan kebutuhan informasi lokal bagi masyarakat di kota Kendari maupun di Sulawesi Tenggara. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Sindo TV Kendari menyiarkan program-program terbaik yang sarat dengan kebudayaan

Sulawesi Tenggara untuk memanjakan pemirsa setianya.

Sejak berdiri tahun 2012, Sindo TV Kendari telah memproduksi konten lokal yang beragam. Pada tahun pertama mengudaranya Sindo TV Kendari mendapat alokasi waktu selama satu jam dari Sindo TV nasional selanjutnya meningkat menjadi dua jam, dan memasuki tahun ketiga di 2014, sudah mendapatkan waktu siar konten lokal selama tiga jam dalam sehari. Sebagaimana dijelaskan oleh *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, Rima (wawancara, Agustus 2014).

"Pertama kali mengudara kita memiliki satu jam siaran setiap hari, hingga memasuki tahun selanjutnya meningkat kita punya dua jam siaran. Dan sekarang memasuki tahun ke tiga saat ini kita memiliki jam siaran tiga jam untuk konten lokal yang dimulai dari jam 5 sore sampai jam 8 malam."

Televisi lokal yang ada di kota Kendari terbilang cukup banyak, masing-masing berjejaring dengan televisi swasta nasional, namun yang hingga kini dapat menyiarkan konten lokal sebanyak sepuluh persen relatif masih sedikit. Hanya beberapa saja yang memiliki konten lokal hingga sepuluh persen berdasarkan peraturan, salah satunya adalah Sindo TV Kendari. Hal ini ditegaskan oleh Komisioner Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Sulawesi Tenggara, Bidang Pengawasan Isi Siaran, Tamsis Gusman (wawancara, Agustus 2014).

"Di Kendari ini ada lima stasiun televisi yaitu ANTV, Sindo, TVRI, Kompas, MetroTV. Tapi hanya ada TVRI dan Sindo TV saja yang dapat dikatakan relatif memenuhi konten lokalnya sebanyak sepuluh persen."

Berdasarkan Permen Kominfo Nomor 43 tahun 2009 Bagian Ketiga Pasal 8 Ayat 3 dan 4 dan Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) tahun 2009 telah mengatur bahwa dalam sistem stasiun jaringan, setiap stasiun penyiaran lokal harus memuat siaran lokal dengan durasi paling sedikit 10% (sepuluh perseratus) dari seluruh waktu siaran per hari.

Berdasarkan perkembangan kemampuan daerah dan lembaga penyiaran swasta, keharusan memuat siaran lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) secara bertahap naik menjadi paling sedikit 50% (lima puluh perseratus) dari seluruh waktu siaran per hari. Sistem stasiun televisi berjaringan ini yang memproduksi konten lokal untuk menjamin keberagaman isi siaran. Dengan menyiarkan 10% dari total durasi siaran per hari, masing-masing stasiun televisi swasta harus mempunyai pusat penyiaran lokal atau induk jaringan untuk memenuhi durasi konten lokal yang dimaksud. Teknis pelaksanaan dan muatan isinya diserahkan kepada masing-masing televisi swasta. Dalam menjalankan siaran lokal, televisi-televisi swasta dapat melakukan siaran dengan menggunakan induk jaringan lokalnya sendiri (stasiun *relay*). Namun kenyataan yang ada, hingga saat ini banyak stasiun televisi berjejaring tidak mampu memenuhi pemuatan 10% konten lokal tersebut.

Mengacu pada peraturan menteri tersebut, Sindo TV Kendari sudah mampu memenuhi konten lokalnya hingga melebihi sepuluh persen dari aturan yang berlaku. Memang diakui bahwa pemenuhan sepuluh persen konten lokal merupakan tantangan tersendiri bagi televisi lokal. Apalagi jika televisi lokal tersebut terbilang baru berdiri. Namun Sindo TV Kendari, sebagai salah satu televisi lokal di luar pulau Jawa sudah mampu membuktikan bahwa mereka dapat mematuhi

aturan tersebut. Sindo TV Kendari tidak sendiri, hasil penelitian yang dilakukan Nurhidayah (2011) berjudul “Proporsionalitas Tayangan *Local Wisdom* (Kearifan Lokal) Jawa Tengah di Stasiun Televisi Borobudur Semarang (Analisis Perspektif Dakwah)” menyimpulkan bahwa televisi lokal di Jawa ini sudah memenuhi konten lokalnya sebanyak sepuluh persen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tayangan di televisi Borobudur Semarang yang mengandung kearifan lokal Jawa Tengah sudah proporsional sesuai dengan peraturan Menkominfo dan peraturan KPI. Karena sudah mencapai batas minimal yaitu sepuluh persen. Adapun persentase tayangan yang mengandung kearifan lokal Jawa Tengah di setiap minggunya yaitu persentase terkecil 16,25 %, dan persentase terbesarnya adalah 23,75 %. Dalam perspektif dakwah, acara yang mengandung kearifan lokal ini sesuai dengan metode bil hikmah, atau dalam istilah lain juga bisa disebut dengan metode dakwah kultural. Analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak semua acara yang mengandung kearifan lokal itu bermuatan dakwah.

Artinya bahwa betapapun menghadapi banyak kendala, televisi lokal seperti Sindo TV Kendari maupun televisi Borobudur Semarang tetap berupaya untuk menghasilkan konten-konten lokal dengan terus mengusung semangat UU Penyiaran. Semakin lokal cakupan penyebaran media maka konten yang mereka sajikan akan semakin dekat dan aspiratif pula bagi masyarakat setempat. UU Penyiaran mengharapakan media itu dapat melaksanakan fungsi-fungsi sosial kontrol, fungsi edukasi maupun fungsi hiburan yang dapat dinikmati oleh masyarakat yang dilayaninya.

Sindo TV Kendari juga memproduksi berita sendiri yang isinya adalah peristiwa atau kejadian yang terjadi di Kota Kendari maupun

di wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara. Kemudian ada juga program budaya lokal dan pembuatan film dokumenter cerita lokal yang mengakomodir kreativitas pemuda kota Kendari.

“Kita memproduksi berita, ada juga program acara budaya namanya Ragam Sultra yang isinya berbagai kebudayaan daerah seperti Wakatobi dan Buton yang dibuat beberapa episode setiap daerah. Acara Ragam Sultra menampung semua bentuk-bentuk kebudayaan lokal yang bisa diekspos. Dan sudah tayang secara nasional. Ada juga acara di mana kita menampung aspirasi pemuda yang mau ikut berkarya dalam pembuatan film dokumenter. Jadi kita coba bikin media terbuka supaya karya mereka bisa ditonton orang banyak.”(Rima, *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Indonesia dikenal sebagai negeri dengan beragam budaya dan adat istiadat. Masyarakatnya juga sangat majemuk karena terdiri dari berbagai suku, bahasa, agama yang berbeda-beda di tiap-tiap daerahnya. Tentu hal ini merupakan kekayaan dan modal yang sangat berharga bagi Bangsa Indonesia. Di setiap daerah misalnya, memiliki beragam budaya yang baik dipelajari dan dikenal. Karena itu, salah satu media untuk memperkenalkan budaya-budaya setempat ini adalah melalui media-media lokal yang ada di daerah.

Sebagai televisi lokal, nilai-nilai kearifan lokal terus harus dimunculkan dalam program-program acara di Sindo TV Kendari. Karena secara substansial, kearifan lokal itu adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah-laku sehari-hari masyarakat

setempat. Termasuk di dalamnya adalah identitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Hal itu berarti kearifan lokal yang di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit dan masyarakatnya adalah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakatnya. Inilah yang disebut oleh Haba (Abdullah, 2008) sebagai bagian dari konstruksi budaya yang mengacu pada berbagai kekayaan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam sebuah masyarakat dikenal, dipercaya dan diakui sebagai elemen-elemen penting yang mampu mempertebal kohesi sosial di antara warga masyarakat.

Sulawesi Tenggara saja misalnya memiliki beragam budaya meski berasal dari satu rumpun yang sama dengan suku-suku yang berada di Pulau Sulawesi. Provinsi Sulawesi Tenggara juga memiliki rumah adat, pakaian adat, tari-tarian, senjata tradisional, suku, lagu daerah dan bahasa (Buton, Muna, Laki dan lain lain). Inilah yang disebut Haba (2007) sebagai salah satu kategori kearifan lokal yaitu *culture* atau kebudayaan yang lebih khusus (berdasarkan golongan etnik, profesi, wilayah atau daerah tertentu. Keragaman kearifan lokal inilah menjadi modal dan potensi utama daerah yang juga bisa diangkat dalam konten-konten televisi lokal yang ada di Kendari termasuk oleh Sindo TV Kendari.

Salah satu strategi yang dijalankan oleh Sindo TV Kendari dalam rangka tetap eksis mengangkat nilai-nilai kearifan lokal dengan melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah. Hal ini dilakukan tidak saja untuk memberitakan kegiatan-kegiatan pemerintah setempat namun di balik itu ada juga konsep-konsep kearifan lokal seperti budaya, wisata dan adat istiadat di daerah tersebut juga tetap ditonjolkan. Karena pada dasarnya, program televisi lokal adalah program yang dibuat

berdasarkan isu-isu lokal meliputi aspek, sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan yang berlangsung di daerah setempat. Dalam proses tersebut, representasi budaya dijalankan oleh media televisi lokal bersama-sama tokoh-tokoh budaya, politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Di sinilah peran dan fungsi televisi lokal, yakni melakukan representasi melalui berbagai program acaranya dengan pendekatan konteks lokal, sekaligus turut membentuk identitas kultural daerah (Haryati, 2013).

“Sekarang kita adakan kerjasama, misalkan dengan pemerintah kabupaten Buton, kita buat program beberapa episode. Begitu pula dengan pemerintah Kabupaten Wakatobi. Jadi nanti mereka untuk sudah memiliki arsip, *library*-nya sudah ada gitu, keuntungan bagi mereka tidak perlu capek-capek. Jadi mereka bisa mendapatkan keuntungan ganda yaitu kegiatannya ditayangkan langsung oleh Sindo TV Kendari dan juga ada arsip untuk mereka juga.”(Rima, *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Haba menjelaskan fungsi dari sebuah kearifan lokal antara lain sebagai penanda identitas sebuah komunitas; elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan; memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas; mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas kebudayaan yang dimiliki; serta mendorong terbangunnya kebersamaan. Beberapa fungsi kearifan lokal ini menegaskan pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal di mana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi kelangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan (Abdullah, 2008).

Berkaitan dengan fungsi kearifan lokal ini, maka salah satu cara untuk menjabarkan fungsi-fungsi tersebut adalah dengan mengemasnya dalam program acara konten lokal melalui televisi. Hasil penelitian ini jelas menunjukkan bahwa program konten lokal yang diproduksi oleh Sindo TV Kendari ini, setidaknya sudah menjalankan fungsi-fungsi dari kearifan lokal tersebut di mana aspek identitas sebuah komunitas dalam hal ini identitas budaya masyarakat Sulawesi Tenggara dapat dikenal, di samping itu juga sebagai perekat antara budaya dan khalayak yang menontonnya dapat terjalin.

Program sebuah acara televisi merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan suatu stasiun penyiaran televisi. Program adalah faktor yang membawa khalayak mengenal suatu stasiun penyiaran. Di mana bila suatu stasiun memperoleh jumlah khalayak yang besar dan jika khalayak memiliki karakteristik yang dicari oleh pemasang iklan, maka stasiun bersangkutan akan sama menariknya bagi pemasang iklan. Maka dari itu bagaimana sistem suatu program tersebut dibuat akan sangat mendukung keberhasilan stasiun penyiaran tersebut. Dalam penyiaran lokal hal ini bisa saja terjadi namun bisa juga sebaliknya.

Sindo TV yang sudah mampu memproduksi konten lokal baik berita maupun program acara lainnya, memang tidak diragukan lagi. Namun lagi-lagi jika harus dijual untuk mendapatkan dana tambahan masih sangat minim. Tetapi apa yang disampaikan oleh manajemen Sindo TV Kendari, Rina, bahwa memang stasiun televisinya belum terlalu dikenal oleh masyarakat setempat, namun karena menggunakan label MNC, membuat pemasang iklan televisi tertarik untuk berikan di televisi tersebut.

“Kebanyakan orang tanya kalau TVRI kan banyak yang tau...kalau Sindo mungkin masih sedikit, cuman karena labelnya ada MNC TV sejauh ini sih alhamdulillah masih banyak yang percaya kita buat produksi dan tayangan.”(Rima, *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Faktor-faktor pendukung program Sindo TV Kendari karena mereka memiliki personil yang sudah berpengalaman yang baik di bidang penyiaran sehingga mampu memproduksi konten lokal mereka baik itu konten berita, acara budaya maupun yang lainnya. Di samping itu, keberadaan kontributor di beberapa kabupaten di Sulawesi Tenggara (Bau-bau, Kolaka, Konawe) yang sangat mendukung proses pembuatan program berita mereka menjadi kekuatan tersendiri dari Sindo TV Kendari. Di samping itu, Sindo TV Kendari juga memiliki keunggulan dalam proses pengemasan sebuah program konten lokal sehingga hal tersebut menjadi kesempatan bagi mereka.

“Sekarang masyarakat sudah pintar, kualitas kemasapun akhirnya lebih diperhitungkan, jadi itu wilayah kita, trus dia bilang karena kalau TVRInya jelas gini karena berapapun harga, kita swasta perjuangannya sendiri gitu, jadi pada akhirnya kualitas juga kita bersaing karena dari kualitas kita bisa diperhitungkan.” (Rima, *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Selain telah memiliki jaringan kerja dengan pemerintah kota Kendari maupun pemerintah kabupaten lainnya di Sulawesi Tenggara, Sindo TV Kendari juga memiliki kesempatan untuk menjual program-program lokal yang dapat menghasilkan dana tambahan

bagi mereka. Kesempatan untuk mengembangkan produksi siaran juga terbuka lebar karena pengalaman yang sudah dilakukan sebelumnya di mana mereka mampu menjual program tersebut ke televisi lain meski masih dalam satu atap manajemen. Bahkan hal tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang mampu di bidangnya membuat Sindo TV Kendari memiliki kesempatan yang besar untuk mengembangkan produksi siaran lokal mereka.

“Beberapa episode misalnya tentang budaya anak perempuan yang dipingit, memiliki proses pengerjaan yang panjang hingga sampai 20 episode dengan durasi tayang selama setengah jam. Tayangan ini kita kemas sebaik mungkin hingga bisa masuk ke televisi nasional lainnya seperti di Global TV.”(Rima, *Head of Sales and Marketing* Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Jika Sindo TV Kendari mampu menjual tayangan konten lokalnya ke televisi swasta lainnya, itu artinya, produksi konten ini menarik dan memiliki nilai jual. Inilah yang disebut oleh Burton (2011) bahwa program televisi merupakan sebuah produk yang dipasarkan. Produk ini memiliki nilai jika menarik, konsumtif dan profitabilitas. Semakin bagus kualitas program televisi lokal maka semakin memiliki nilai jual dan daya tarik. Hal ini membuat program televisi lokal harus meningkatkan kualitas program yang disertai sistem promosi yang tepat sasaran dan efektif. Karena jika tidak demikian, maka masyarakat juga enggan menontonnya. Apalagi asumsi yang ada saat ini di masyarakat bahwa program-program di televisi lokal cenderung kurang baik dari segi kualitas, sehingga masyarakat juga enggan menontonnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Mashud (2013) berjudul “Pola Menonton Televisi Lokal pada Pemirsa di Kota Makassar menyimpulkan bahwa pola menonton televisi lokal pada pemirsa di Kota Makassar dalam frekuensi dan durasi menonton masuk kategori rendah. Mayoritas pemirsa memiliki jadwal menonton pada pukul 16.01-20.00 Wita dan menonton jenis program berita. Penelitian ini juga menemukan bahwa motif informasi, motif identitas pribadi, motif integrasi dan interaksi sosial, dan motif hiburan memiliki hubungan sebab-akibat atau mempengaruhi pola menonton televisi lokal pada pemirsa di Kota Makassar tetapi tingkat hubungannya sangat rendah.

Penelitian Mashud ini dapat dilihat bahwa seseorang akan menonton televisi didasari dengan motif atau hal-hal yang mendorong dalam dirinya, diantaranya motif informatif, identitas pribadi, integrasi dan interaksi sosial, dan motif hiburan. Jika motif ini hasilnya cenderung rendah, artinya bahwa pemirsa tidak memperoleh hal-hal yang dicari sebelumnya melalui televisi lokal tersebut. Atau jika di balik pernyataannya, bahwa program-program acara di televisi lokal belum mampu menumbuhkan motif-motif tersebut kepada khalayaknya. Dengan demikian selain kemasan acara lokal pada televisi lokal yang harus menarik, program acara itu juga harus dibutuhkan oleh masyarakat setempat supaya fungsi televisi lokal sebagai media massa yang menghibur dan informatif tercapai. Seperti yang diungkapkan oleh Zakbah (1997) bahwa keberadaan televisi lokal ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat setempat karena dapat mempengaruhi irama kehidupan sosial dan menjadi bagian dari kebutuhan masyarakat terutama sebagai sumber pesan yang bermanfaat untuk menghadapi lingkungan luas.

Karena itu diperlukan optimalisasi lokalitas dari sebuah televisi lokal, untuk menonjolkan kearifan lokal, identitas budaya lokal melalui berbagai karakter tokoh yang ditampilkannya, bahasa daerah, kesenian tradisional, berbagai keunikan dan kekhasan budaya daerah. Hanya dengan demikian menjadikan televisi lokal memiliki peluang sebagai media dokumentasi budaya sekaligus melestarikannya (Haryati, 2013).

Program bisa juga justru menjadi kendala dalam stasiun televisi lokal. Karena itu stasiun televisi lokal harus mampu mempertahankan produksi program bagi keberlangsungan stasiun televisi lokal. Setiap program media siaran memiliki kendali atas paradigma ‘*rating*’, yaitu jumlah massa penonton yang dapat diidentifikasi sebagai dasar sekaligus orientasi suatu pemrograman. Dengan begitu menjadi strategi untuk pemrograman itu ternyata pertama-tama didasarkan pada alasan-alasan ekonomi, baru kemudian disusul dengan alasan-alasan lain misalnya mencerdaskan masyarakat, dan perkembangan budaya (Nurudin, 2007)

Namun Rima mengakui persaingan antar lembaga penyiaran lainnya dalam memproduksi acara lokal merupakan tantangan tersendiri. Meski hal tersebut dianggap sebagai persaingan yang sehat antar lembaga penyiaran lokal untuk saling mendukung.

“Tapi sih kita sama-sama merangkul ya, jadi persaingan sebenarnya, apa ya... kayak kalau saya bilang kita sih tidak yang waduh banyak pesaing nih... ndak yang seperti itu, jadi kita yang sama-sama, ayo merangkul karena teman-teman di TV-TV lokal yang lain juga kita masih sering *sharing* jadi kalau dibilang persaingan *sih*, kita cuman mengutamakan kualitas, jalinan kualitas kita bisa lebih baik.” (Rima, *Head of*

Sales and Marketing Sindo TV Kendari, wawancara, Agustus 2014).

Televisi adalah sebuah media massa dalam pengertian yang sangat dasar yakni permisif dan massif. Permisif dalam pengertian ia berada dalam ambang batas moral, yang selalu memiliki dalih masyarakat yang heterogen sebagai tameng moralnya. Masih dalam pengertian memproduksi dunia citranya secara serentak dan tanpa alternatif. Karena itu dampak televisi pusat Jakarta sangat terasa keseragaman selera, dan budaya masyarakat (Wirodono, 2006). Sesuatu yang tidak masuk akal ketika budaya dan masyarakat Indonesia yang sangat heterogen mendapatkan saluran medianya yang cenderung homogen baik dalam jumlah maupun kualitas materinya. Karena itu diperlukan adanya televisi lokal untuk menerjemahkan desentralisasi dan membangun semangat otonomi daerah dalam hal penyiaran konten lokal. Sesuai dengan yang disampaikan Zakbah (1997) bahwa ciri media lokal yang antara lain dikelola oleh organisasi yang berasal dari masyarakat setempat serta isi media lokal mengacu dan menyesuaikan diri kepada kebutuhan dan kepentingan masyarakat setempat dan sangat mementingkan berita-berita tentang berbagai peristiwa, kejadian, masalah, dan personalia atau tokoh-tokoh pelaku masyarakat setempat.

Sindo TV Kendari yang hadir dengan beberapa konten lokal yang berbasis kearifan lokal paling tidak sedikit mengurai persoalan sentralisasi acara meski hanya berkisar 30 persen saja dari total siaran Sindo TV pusat yang mencapai 70 persen. Namun hal ini setidaknya bisa memberi angin segar bagi pertelevisian lokal lainnya untuk bersaing ikut memproduksi konten-konten lokal yang mengangkat budaya-budaya setempat. Apalagi acara-acara lokal ini juga sangat diminati oleh

masyarakat lokal. Seperti yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa warga kota Kendari, Bobby Kuron (wawancara, Agustus 2014).

Menurut Bobby konten lokal televisi bagus dan bermanfaat untuk pengembangan serta memperkenalkan budaya serta berita-berita lokal yang ada di Kendari. Hanya saja, menurut Bobby, penyiaran televisi lokal di Kendari belum maksimal dalam menyiarkan acara-acara yang bersifat lokal, disebabkan kurangnya fasilitas yang ada menjadi salah satu menonjolkan berita lokal dan budaya-budaya yang ada khususnya di Sulawesi Tenggara. Dan berharap jadwal tayang berita lokal lebih diperbanyak serta fasilitas bisa lebih mumpuni agar dapat maksimal dalam pencarian berita.

Hal yang sama juga disampaikan oleh pemerhati media, Rusdin Tompo. Menurutnya apa yang telah dilakukan oleh banyak televisi lokal termasuk oleh Sindo TV Kendari perlu diapresiasi, meski masih perlu pengembangan serta perbaikan yang melibatkan SDM lokal sebagai media pembelajaran.

“Munculnya liputan dan program yang mengangkat konten lokal perlu diapresiasi. Apalagi bila dikemas lebih variatif dan menarik. Namun, kita masih harus terus mendorong supaya program-program dengan konten lokal terus diproduksi dan dikembangkan. Yang lebih penting dari itu, program-program lokal ini juga mesti melibatkan SDM lokal dalam proses produksinya agar bisa memberikan pengalaman dan pembelajaran bagi SDM lokal tersebut.” (Rusdin Tompo, Pemerhati Media, wawancara, Agustus 2014).

Pernyataan yang disampaikan oleh Rusdin ini berkaitan erat dengan pendapat Sibarani (2013) tentang kerarifan lokal. Di

mana menurut Sibarani, kearifan lokal tidak saja merupakan pengetahuan asli (*indigineous knowledge*) atau kecerdasan lokal (*local genius*) suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya, tetapi juga menyangkut keterampilan lokal, kecerdasan lokal, sumber daya lokal, proses sosial lokal, norma etika lokal, dan adat-istiadat lokal. Kesemuanya ini diperlukan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat dalam rangka mencapai kemajuan komunitas baik dalam penciptaan kedamaian maupun peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Produksi konten lokal berbasis kearifan lokal juga menuntut tidak saja berbicara pada tataran substansi konten itu sendiri yang 'lokalistik' tetapi juga dikerjakan oleh orang-orang lokal dengan nilai-nilai lokal. Meski diakui bahwa perlu juga banyak dukungan bagi sumber daya manusia lokal untuk terus diasah keterampilannya sehingga dapat menghasilkan produk-produk konten yang bernilai jual minimal sama di pasaran televisi swasta nasional. Hal ini sudah dapat ditunjukkan oleh Sindo TV Kendari dengan memiliki SDM yang bisa diandalkan bersaing dalam proses pembuatan konten lokal. Hal ini juga karena mereka telah memiliki keterampilan yang memadai untuk melalui proses tersebut. Di samping itu, menurut Haryati (2013) karena memiliki peran dan fungsi yang khas stasiun televisi lokal harus memiliki idealisme kuat, karena stasiun televisi yang bercirikan budaya daerah harus menjalani kehidupan yang penuh risiko. Pengelolaan program acara lokalitas yang tidak ditangani dengan profesional bisa kalah bersaing dengan televisi nasional, yang berakibat pada tingkat *rating* yang rendah, dan bisa mengakibatkan stasiun televisi sukar mendapatkan iklan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sindo TV Kendari yang bernaung di bawah PT. Semesta Sulawesi Televisi berjejaring dengan Sindo TV nasional dan berdiri sejak 2012. Sebagai televisi lokal, Sindo TV Kendari juga berupaya menjawab tantangan kebutuhan informasi lokal bagi masyarakat di Kota Kendari maupun di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Dalam menjalankan kegiatan usahanya, Sindo TV Kendari telah menyiarkan program-program yang sarat dengan kearifan lokal diantaranya Berita-Berita lokal, Ragam Sultra (program acara budaya Sulawesi Tenggara) dan pembuatan film lokal dokumenter. Sejak 3 tahun lebih berdiri, Sindo TV Kendari telah mampu menyiarkan 3 jam program acara yang berisikan konten lokal berbasis kearifan lokal. Stasiun televisi lokal ini juga menjalin kerjasama dengan pemerintah kota dan kabupaten se-Sulawesi Tenggara. Tujuannya adalah untuk memberitakan kegiatan-kegiatan pemerintah setempat dengan tetap menonjolkan konsep-konsep kearifan lokal seperti budaya, wisata dan adat istiadat di daerah tersebut. Sindo TV Kendari juga dapat memproduksi konten-konten lokal berbasis kearifan lokal, karena ditunjang oleh sumber daya manusia yang memadai dan berpengalaman di bidang penyiaran. Namun persaingan antar lembaga penyiaran lokal lainnya di kota Kendari menjadi tantangan tersendiri bagi Sindo TV Kendari dalam memproduksi konten lokal. Namun hal tersebut dianggap sebagai pemicu untuk menciptakan kemasan lokal yang lebih baik dan menarik dibanding televisi lokal lainnya.

Penelitian ini juga merekomendasikan beberapa hal yaitu tantangan televisi lokal tidak saja datang dari televisi swasta nasional yang begitu banyak, namun juga sesama media massa lokal lainnya. Karena itu Sindo

TV Kendari harus tetap mempertahankan kualitas siaran serta program-program lokalnya. Juga menyusun serta mengembangkan program-program televisi berbasis kearifan lokal yang lebih variatif sesuai dengan karakter dan kebutuhan masyarakat setempat. Di samping itu merencanakan serta melaksanakan strategi promosi yang lebih baik agar televisi lokal dapat dikenal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I., dkk. (2008). *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM dan Pustaka Pelajar.
- Adi, T. N. (2009). Strategi Mengemas Identitas Lokal dalam Mengembangkan Televisi Lokal. Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal (hal. 891-902). Diakses pada 25 Maret 2015 dari <http://www.komunikasi.unsoed.ac.id>.
- Asmar, M. N. (2011). *Motivasi, Pola, Dan Kepuasan Menonton Televisi Lokal Serta Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Skripsi, Bogor: Institut Pertanian Bogor (IPB).
- Bhattacharjee, K. and Mendel, T. (2001). *Local Content Rules in Broadcasting*. Diakses pada 23 Maret 2015 dari <http://www.article19.org/data/files/pdfs/publications/local-content-rules.pdf>.
- Burton, G. (2011). *Memperbincangkan Televisi: Sebuah Pengantar Kajian Televisi*. (Terj.) Laily Rahmawati, Yogyakarta: Jalasutra.
- Claretta, D. (2012). *Televisi Swasta Jawa Timur dan Kuantitas Program Bermuatan Lokal: Studi Kasus Televisi Lokal di Surabaya*. Diakses pada 23 Maret 2015 dari http://eprints.upnjatim.ac.id/3187/1/8_Televisi_Swasta_Jawa_Timur_dan_Kualit
- [as Program Bermuatan Lokal - Studi Kasus Televisi Lokal di Surabaya.pdf](#).
- Habba, J. (2007). *Analisis SWOT Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso*. Jakarta: ICIP.
- Haryati. (2013). Televisi Lokal dalam Representasi Identitas Budaya. *Jurnal Observasi*, Vol. 11(1).
- Khan, A. W. (2012). Access To Knowledge, Open Access, Cultural And Linguistic Diversity, Local Content. *Makalah dalam Promoting Local Content*. UNESCO WSIS PrepCom II Multi-stakeholder Roundtable No. 2.
- Koran Sindo. (2014). *SindoTV, Televisi Nasional Berjaringan Terbesar*. Diakses pada 24 Maret 2015 dari <http://www.koran-sindo.com/read/937813/149/sindotv-televisi-nasional-berjaringan-terbesar-1418696565>
- Mashud, R. (2013). *Pola Menonton Televisi Lokal pada Pemirsa di Kota Makassar*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Makassar: Universitas Hasanuddin. Diakses pada 26 Maret 2015 dari <http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789>
- Nielsen. (2011). *Tingkat Konsumsi Media Lokal di 10 kota besar di Indonesia*. Diakses pada 23 Maret 2015 dari <http://www.agbnielsen.net/whereweare/dynPage.asp?lang=local&country=indonesia&id=321>.
- Nurhidayah. (2011). *Proporsionalitas Tayangan Local Wisdom (Kearifan Lokal) Jawa Tengah di Stasiun Televisi Borobudur Semarang (Analisis Perspektif Dakwah)*. Skripsi, Fakultas Dakwah, Semarang: Institut Agama

- Islam Negeri Walisongo. Diakses pada 25 Maret 2015 dari <http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/116/jtptiain-gdl-nurhidayah-5779-1-071211043.pdf>.
- Nurudin. (2000). *Televisi Agama Baru Masyarakat Modern*. Malang: UMM Press.
- Nurudin. (2011). *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Tahun 2009.
- Peraturan Menteri Kominfo No 43 Tahun 2009 Tentang Penyelenggaraan Penyiaran melalui Sistem Stasiun Jaringan oleh Lembaga Penyiaran Swasta Jasa Penyiaran Televisi.
- Ridwan, N.A. (2007). Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. *Jurnal Study Islam dan Budaya*, Vol. 5 (1), hal. 27-38.
- Setiawan, H. K., Renta V. H., & Raharsono, A.L.S. (2012). *Promosi Seni Budaya dan Kearifan Lokal Wilayah Kabupaten Jember Melalui Televisi Lokal*. Skripsi, Fakultas Sastra, Jember: Universitas Jember. Diakses pada 23 Maret 2015 dari <http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/58517/artikel%20untuk%20jurnal.pdf?sequence=1>.
- Sibarani, R. (2013). *Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Diakses pada 24 Maret 2015 dari <http://www.museum.pusakanias.org/2013/02/pembentukan-karakter-berbasis-kearifanhtml>
- SindoTV.com. (2007). Diakses pada 24 Maret 2015 dari <http://www.sindotv.com/profile>
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang 32 Tahun 2002 Tentang Penyiaran.
- Wirodono, Suhardian. (2006). *Matikan TV-mu*. Yogyakarta: Resist Book.
- Yin, Robert K. (2012). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Zakbah. (1997). *Peranan Media Massa Lokal Bagi Pembinaan Dan Pengembangan Budaya Daerah Riau*. Tanjung Pinang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.